

## BAB II

### DAMPAK UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA TERHADAP CHINA

Dalam bab ini penulis membahas mengenai dampak uji coba nuklir Korea Utara terhadap China yang dijabarkan melalui beberapa sub bab. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai apa pentingnya Korea Utara bagi China dalam aspek ekonomi dan politik, selanjutnya menjabarkan pengaruh uji coba nuklir Korea Utara terhadap hubungan diplomatik China dan Korea Utara, serta apa saja dampak dari uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara terhadap China.

#### 2.1 Pentingnya Korea Utara untuk China

Korea Utara berada di utara Semenanjung Korea. Berbatasan langsung dengan China di sebelah utara dan barat laut dengan perbatasan sepanjang sekitar 1.352 kilometer. Di sebelah timur laut, Korea Utara berbatasan dengan Rusia, kemudian sisi selatan Korea Utara berbatasan dengan Korea Selatan sepanjang Zona Demiliterisasi yang panjangnya diperkirakan 248 kilometer. Sebelah timur, Korea Utara memiliki garis pantai yang panjang sepanjang Laut Jepang, dan sebelah barat, negara ini berbatasan dengan Laut Kuning.<sup>24</sup> Luas wilayahnya sendiri adalah 120.540 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 120.410 km<sup>2</sup> wilayah daratan dan 130 km<sup>2</sup> wilayah perairan.

---

<sup>24</sup> *Geografi Korea Utara*, diakses dalam [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Geografi Korea Utara](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Geografi_Korea_Utara) (20/5/2024, 16:00 WIB)

Gambar 2. 1 Peta Letak Geografis Korea Utara



Sumber: Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia

Posisi Korea Utara yang berbatasan langsung dengan China memberikan keuntungan strategis sebagai penyangga terhadap kehadiran militer Amerika Serikat di Korea Selatan. Dengan adanya Korea Utara ini, China memiliki *buffer zone* yang dapat menghalangi potensi ancaman militer langsung dari selatan. Dalam penelitian ini pentingnya Korea Utara untuk China meliputi aspek ekonomi dan politik. Adanya Korea Utara sebagai sekutu strategis bagi China memiliki kepentingan yang sangat signifikan bagi keamanan dan stabilitas wilayah Asia Timur. China menjaga dan membuat peran penting dalam menjaga hubungannya dengan Korea Utara untuk menghindari terjadinya konflik yang akan mengancam keamanan nasionalnya dan untuk memastikan stabilitas regional.

Sejak Perang Korea terjadi, China memilih untuk mendukung Korea Utara dari serangan Korea Selatan yang di dukung oleh Amerika Serikat. Dengan adanya

peristiwa ini membuat hubungan bilateral China dan Korea Utara berkembang melalui bantuan ekonomi, kerja sama militer, dan politik. Perang Korea memperkuat ikatan ideologis China dan Korea Utara sebagai negara-negara komunis. Bagi China, keberadaan Korea Utara sangatlah penting karena Korea Utara sebagai *buffer zone* yang memisahkan China dengan Korea Selatan yang didukung oleh Amerika Serikat.<sup>25</sup>

Dengan adanya program nuklir Korea Utara, China tetap mempertahankan hubungannya dengan Korea Utara karena China lebih memilih untuk memberikan solusi melalui cara diplomatik daripada konfrontasi militer atau sanksi yang dapat memicu kekacauan di wilayah tersebut. China berfungsi sebagai mediator bagi Korea Utara dan komunitas internasional untuk mengurangi ketegangan dan berusaha untuk menyarankan dialog. Pada kawasan Asia Timur, Korea Utara sebagai satu-satunya negara komunis, sehingga sangat penting bagi China karena memberikan sekutu ideologis yang penting di kawasan Asia Timur. Hal ini untuk memperkuat pengaruh China dalam hal ideologi dan politik di wilayah Asia Timur, serta mengimbangi pengaruh kapitalis Amerika Serikat dan sekutunya.

Korea Utara juga turut berperan dalam mengontrol datangnya pengungsi yang dapat melintas ke perbatasan China. Pengungsi yang dimaksud adalah penduduk Korea Utara yang ingin melarikan diri dari negara tersebut. Dalam hal ini, Korea Utara bekerja sama dengan China untuk mengembalikan pengungsi yang tertangkap kembali ke Korea Utara. China seringkali menangkap dan mendeportasi

---

<sup>25</sup> Carla P. Freeman, 2015, *China and North Korea: Strategic and Policy Perspectives from a Changing China*, International Relations and Comparisons in Northeast Asia, hal. 15.

pengungsi Korea Utara yang melintasi perbatasan tanpa izin. Pengendalian arus pengungsi oleh Korea Utara memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas regional dan keamanan nasional China. Dengan menjaga ketat, Korea Utara membantu China untuk mencegah terjadinya krisis pengungsi yang dapat membebani China.

China memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas sosial dan keamanan wilayah perbatasan timur lautnya, sehingga hubungan diplomatik dengan Korea Utara yang stabil akan sangat membantu mengendalikan masalah ini dengan cara yang efektif.<sup>26</sup> Meskipun China sering kali mendapat tekanan dari komunitas internasional terkait dengan tindakan Korea Utara, China tetap mempertahankan hubungannya karena alasan strategis, keamanan, dan politik. Adanya Korea Utara ini sangat membantu menjaga stabilitas regional dan menghindari konflik yang dapat mengganggu kepentingan keamanan nasional China.

Pada aspek ekonomi, hubungan antara China dan Korea Utara telah menjadi perhatian internasional dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun China merupakan mitra dagang utama bagi Korea Utara, hubungan perdagangan antara China dan Korea Utara sangat kecil jika dibandingkan hubungan perdagangan China dengan negara besar lain seperti Amerika Serikat atau Jepang. Menurut data dari Korea Economic Institute of America, total perdagangan China ke Korea Utara pada tahun 2020 mencapai sekitar \$539 juta USD.<sup>27</sup> Ekspor dari China ke Korea Utara berupa bahan bakar, mesin, dan bahan makanan yang sangat penting untuk perekonomian

---

<sup>26</sup> Stephan Haggard and Marcus Noland, 2010, *Witness to Transformation: Refugee Insights Into North Korea*, Peterson Institute for International Economic.

<sup>27</sup> "Korea Economic Institute of America". 2023. Diakses dalam <https://keia.org/the-peninsula/10-issues-to-watch-for-on-the-korean-peninsula-in-2023/> (20/5/2024, 16:05 WIB)

Korea Utara yang terdampak oleh sanksi internasional. Hubungan perdagangan ini bersifat politis dan strategis, di mana China menjaga stabilitas di kawasan melalui dukungan ekonominya terhadap Korea Utara.

Dibandingkan dengan Amerika Serikat yang merupakan salah satu mitra dagang terbesar bagi China, pada tahun 2020 total perdagangan China dan Amerika Serikat mencapai sekitar \$560 miliar USD, kemudian dengan Jepang mencapai sekitar \$317 miliar USD. Namun, Sumber daya alam yang dimiliki Korea Utara sangat melimpah dan posisinya di kawasan Asia Timur begitu strategis. Hal inilah yang menjadikan keterlibatan ekonomi antara kedua negara ini memiliki potensi yang cukup besar. Korea Utara memiliki cadangan mineral yang cukup besar, seperti bijih besi, batubara, timah, dan sumber daya yang lainnya.<sup>28</sup>

Korea Utara juga menawarkan potensial barang dan jasa untuk China. Bentuk potensial barang dan jasa yang ditawarkan oleh Korea Utara berupa batu bara, bijih besi, logam, beberapa produk pertanian, tenaga kerja migran, serta kerja sama infrastruktur. Meskipun ekonomi Korea Utara masih terbatas dan terisolasi, ada beberapa sektor yang menawarkan peluang investasi untuk perusahaan China yaitu, industri manufaktur ringan, infrastruktur, dan pariwisata. Bagi China, kerja sama ekonomi dengan Korea Utara dapat membantu menjaga stabilitas di kawasan tersebut, mencegah terjadinya konflik yang dapat mengganggu kepentingan ekonomi China, dan China dapat mempertahankan pengaruh geopolitiknya di Semenanjung Korea.<sup>29</sup> Sedangkan bagi Korea Utara, kerja sama ekonomi dengan

---

<sup>28</sup> Park, *Economic Relations between China and North Korea: A Historical and Current Assessment*, East Asian Policy, Vol, 10, No, 1, hal. 21.

<sup>29</sup> *Korea Economic Institute of America, Loc. Cit.*

China dapat membantu mengurangi ketergantungannya pada bantuan asing dan mengurangi tekanan ekonomi yang disebabkan oleh sanksi internasional.

Dalam menjaga dan mengembangkan hubungan ekonomi dengan Korea Utara, China perlu memperhatikan dampak terhadap hubungannya dengan negara-negara lain, terutama dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan.<sup>30</sup> Namun secara keseluruhan, hubungan ekonomi China dan Korea Utara memberikan potensi besar bagi kedua negara untuk menguntungkan satu sama lain. China dapat memperkuat posisi sebagai kekuatan ekonomi global dan mengurangi ketegangan politik di Asia Timur dengan memanfaatkan sumber daya alam melimpah yang dimiliki Korea Utara. Namun kedua negara harus memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil tidak merugikan kepentingan ekonomi dan politik negara-negara kawasan Asia Timur lainnya. Oleh karena itu, kerja sama ekonomi yang terjalin antara China dan Korea Utara juga memberikan manfaat politik bagi kedua negara tersebut.

Korea Utara memiliki peran sebagai *buffer zone* dan menjadi aspek penting pada politik regional di Semenanjung Korea. Korea Utara berfungsi sebagai penghalang terhadap militer Amerika Serikat ke wilayah yang berdekatan langsung dengan perbatasan China. Korea Utara sebagai entitas yang tidak berpihak dan terlibat konflik terbuka dengan Amerika Serikat, seperti yang telah terjadi pada Perang Korea tahun 1950-an, Amerika Serikat dan sekutunya harus mempertimbangkan potensi eskalasi konflik jika mereka berusaha ingin mendekatasi perbatasan China. Hal ini menjadikan Korea Utara berperan sebagai

---

<sup>30</sup> Kim and Kwon, *China-North Korea Economic Relations: Evolving Patterns and Implications*, *Asian Survey*, Vol, 60, No, 3, hal. 437.

zona pembatas yang membatasi kemungkinan konfrontasi militer antara Amerika Serikat dan China.

Konflik yang berkelanjutan antara Korea Utara dan Amerika Serikat menjadi sumber ketegangan pada kawasan Asia Timur. Adanya Korea Utara sebagai negara yang memiliki potensi senjata nuklir, mendorong Amerika Serikat dan sekutunya agar mengadopsi kebijakan yang lebih hati-hati dalam menangani masalah keamanan pada kawasan tersebut. Dengan disebut sebagai *buffer zone* yang menghalangi pengaruh Amerika Serikat di Semenanjung Korea, membuat hubungan China dan Korea Utara menguat dan memberikan China kekuatan untuk mempengaruhi dinamika politik Semenanjung Korea.

## **2.2 Pengaruh Uji Coba Nuklir Korea Utara terhadap Hubungan Diplomatik China dan Korea Utara**

Sejak uji coba nuklir Korea Utara dilakukan, hubungan diplomatik antar kedua negara ini sempat terjadi pasang surut. Setelah terjadinya Perang Dunia II, sesama negara komunis membuat China dan Korea Utara memiliki hubungan yang erat. Bahkan China memberikan dukungan militer yang signifikan untuk Korea Utara selama Perang Korea terjadi sekitar tahun 1950-an. Hubungan pasang surut antar kedua negara ini terjadi sejak Korea Utara mulai melakukan uji coba nuklirnya di tahun 2006. Pada tahun 2013 hingga 2017, hubungan diplomatik China dan Korea Utara sempat memburuk setelah uji coba nuklir dan peluncuran rudal oleh Korea Utara. China mengkritik keras Korea Utara karena tindakannya yang

sangat membahayakan. Namun, China mendapat kritikan balik dari Korea Utara karena Korea Utara menganggap China terlalu tunduk pada tekanan internasional.

Tahun 2018 mulai ada perbaikan antara hubungan diplomatik China dan Korea Utara. Hal ini terjadi ketika Presiden Korea Utara Kim Jong Un mulai melakukan diplomasi internasional termasuk melakukan pertemuan dengan Presiden China Xi Jinping. Kunjungan ini menunjukkan adanya upaya untuk memperbaiki hubungan diplomatik serta mendapatkan dukungan dalam menghadapi tekanan dari Amerika Serikat. Hingga saat ini hubungan yang terjalin antara China dan Korea Utara kunjung membaik. Dimulai pada tahun 2003, China membentuk sebuah forum untuk menyelesaikan sengketa nuklir Korea Utara yang disebut *six party talks* dan diadakan di Beijing yang dipimpin oleh China. Tujuan adanya forum ini adalah untuk menemukan cara terbaik dalam menyelesaikan program nuklir Korea Utara. Hal ini menunjukkan bahwa China lebih aktif menangani masalah nuklir Korea Utara selama masa pemerintahan Hu Jintao.<sup>31</sup>

Forum diskusi ini berjalan dengan sangat baik sampai tahun 2007. Dan hubungan kerja sama antara China dan Korea Utara selama adanya forum ini masih tetap berjalan dengan baik. Hubungan kerja sama yang berjalan dengan baik tidak berarti menunjukkan bahwa China tidak peduli dengan uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Sebaliknya, China kecewa dengan tindakan yang dilakukan Korea Utara karena sangat membahayakan keamanan wilayah Asia Timur. Setelah uji coba nuklir pertamanya, DK PBB langsung

---

<sup>31</sup> Renny Miryanti, *Perubahan Respon Tiongkok Terhadap Uji Coba Nuklir Korea Utara (2013-2018)*, Jurnal Dinamika Global, Vol, 5, No, 2, hal. 196.



mengimplementasikan Resolusi 1718 yang melarang uji coba nuklir dan rudal balistik untuk Korea Utara, serta meminta untuk seluruh program nuklir dan persenjataan dihentikan.<sup>32</sup>

China menyetujui resolusi ini saat dikeluarkan, tetapi terdapat syarat bahwa tidak melibakan tindakan militer dan menolak untuk menghentikan bantuan bahan bakar dan kebutuhan kemanusiaan kepada Korea Utara. Di sisi lain, China tidak menginginkan sanksi tersebut mengganggu stabilitas pemerintahannya sendiri. Korea Utara melakukan uji coba nuklir lagi pada tahun 2009, akibatnya DK PBB mengeluarkan resolusi baru terhadap Korea Utara.<sup>33</sup> Pada saat itu China masih memikirkan Korea Utara dengan menginginkan agar tetap menggunakan cara-cara diplomatik dan tidak mengganggu bantuan kemanusiaan kepada Korea Utara. Kemudian saat Kim Jong Il meninggal dunia pada Desember 2011, China memberikan bantuan kepada Korea Utara untuk mempertahankan stabilitas negaranya. Maka dari itu China dan Korea Utara masih menjalin kerja sama dalam hal perdagangan untuk menjaga kesejahteraan pemerintahan dan rakyat Korea Utara. Hubungan keduanya tidak dapat dilepaskan akibat dipengaruhi oleh banyak faktor geopolitik dan geoekonomi.

Hubungan kedua negara ini sempat merenggang seperti yang telah dijelaskan bahwa hubungan kedua negara ini sempat memburuk di tahun 2013-2017, namun tidak berarti mempengaruhi hubungan kerja sama yang telah terjalin. Hubungan China dengan Korea Utara merenggang pada saat percobaan uji coba

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 198.

nuklir Korea Utara bulan Februari 2013.<sup>34</sup> Untuk menekan Korea Utara, dapat dikatakan bahwa China memiliki pengaruh paling besar jika dibandingkan dengan negara lain karena China merupakan mitra dagang utama bagi Korea Utara. Pada tahun 2013, Korea Utara melakukan uji coba nuklir terdahsyat sehingga membuat China mulai khawatir akan keamanan nasionalnya.

Menurut China uji coba nuklir Korea Utara tahun 2013 dapat menjadi ancaman bagi stabilitas kawasan Asia Timur. Maka dari itu, China mulai untuk mengambil langkah tegas terhadap Korea Utara melalui Resolusi DK PBB 2094.<sup>35</sup> Langkah tegas yang dilakukan China melalui Resolusi DK PBB 2094 diantaranya China memanggil duta besar Korea Utara untuk melakukan perundingan mengenai denuklirisasi dan China juga tidak lagi mengekspor barang mewah seperti perhiasan emas melainkan hanya mengekspor perak dan perhiasan imitasi. Akibat dari uji coba nuklir Korea Utara tahun 2013 ini, China bertindak untuk mengurangi persediaan minyak yang akan diekspor ke Korea Utara. China melakukan hal ini sebagai bentuk tekanan bagi Korea Utara yang terus menerus mengancam uji coba nuklir.

Hal yang dilakukan oleh China ini ialah tindakan yang berdasarkan pada resolusi yang dikeluarkan oleh DK PBB. Namun walau China bertindak demikian, China tidak ingin memutuskan hubungan bilateral dengan Korea Utara. China lebih memperketat pengiriman apapun yang berasal dari Korea Utara sejak adanya uji

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 199.

<sup>35</sup> Shafa Arub Nadia, *Dampak Uji Coba Nuklir Korea Utara terhadap Ekspor-Impor Korea Utara dengan Tiongkok*, diakses dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19407/11.NASKAH%20PUBLIKASI.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (20/3/24,03:10 WIB)

coba nuklir tersebut. Pada saat terjadi krisis energi di China, Korea Utara memanfaatkan keadaan tersebut untuk memperbaiki hubungannya dengan China karena Korea Utara merupakan negara yang memiliki persediaan batu bara. Hal ini membuktikan bahwa hubungan perdagangan antara China dan Korea Utara tidak benar-benar merenggang.

Adanya perubahan sikap dari China ini terjadi pada saat pergantian kekuasaan dari Presiden Hu Jintao menjadi Presiden Xi Jinping. Pada masa pemerintahan Hu Jintao, China menunjukkan sikap yang lebih menahan diri dengan meringankan sanksi yang diberikan oleh DK PBB kepada Korea Utara. Sedangkan pada masa pemerintahan Xi Jinping lebih berani menerapkan beberapa sanksi berdasarkan dari Resolusi DK PBB. Walaupun China memiliki perubahan sikap, tidak berarti China ingin memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Korea Utara. Karena China telah beberapa kali melakukan upaya negosiasi pada forum *six party talks*. Upaya negosiasi ini memang berjalan dengan cukup baik, namun Korea Utara tidak banyak mengubah sikapnya. Korea Utara tetap ingin melanjutkan program nuklirnya tersebut.

Korea Utara kembali melakukan uji coba nuklir pada September 2016 dan September 2017. Akibatnya setelah uji coba nuklir tersebut, DK PBB mengeluarkan resolusi baru terhadap Korea Utara. China juga menerapkan resolusi DK PBB 2375 yang membatasi ekspor minyak ke Korea Utara.<sup>36</sup> Hubungan diplomatik antara China dan Korea Utara selama masa pemerintahan Xi Jinping menunjukkan kerja sama strategis melalui hubungan yang normal antar kedua

---

<sup>36</sup> Renny Miryanti, *Op. Cit.*, hal. 204

negara secara rutin. China juga mulai berupaya untuk menghidupkan kembali forum diskusi *six party talks*.

Pada tahun 2018, Korea Utara menyatakan kesediaannya untuk meninggalkan senjata nuklirnya dan ingin mendiskusikan isu tersebut. Pada titik ini, hubungan antara China dan Korea Utara perlahan membaik. Hal ini terbukti dengan kesepakatan Korea Utara untuk bertemu dengan Presiden Xi Jinping untuk membahas masalah nuklir. Selanjutnya, China mulai menerapkan strategi diplomasi dengan mengurangi sanksi terhadap Korea Utara, yang diikuti oleh pertemuan pada Maret 2018 antara Presiden Amerika Serikat Donald Trump dan Presiden Korea Utara Kim Jong Un.

Sampai dengan sekarang, China masih tetap menjadi mitra ekonomi utama untuk Korea Utara karena ekonominya sangat bergantung pada dukungan China. China telah dianggap sebagai satu-satunya sekutu utama Korea Utara pada tingkat internasional, walaupun china beberapa kali ada ketidaksetujuan dalam kebijakan regional maupun global. China dan Korea Utara sama-sama memiliki kepentingan strategis di wilayah Semenanjung Korea dan sekitarnya. Korea Utara ialah sekutu strategis bagi China untuk mencegah kemungkinan terjadinya penyatuan kembali Korea yang dapat menguntungkan Amerika Serikat dan sekutunya.

### **2.3 Dampak Uji Coba Nuklir Korea Utara terhadap China**

Uji coba nuklir Korea Utara memberikan berbagai macam dampak bagi China. Dampak yang diberikan berupa dampak bagi keamanan regional, dampak ekonomi, dampak diplomatik bagi China dengan negara besar seperti Amerika

Serikat, dampak sosial, serta dampak lingkungan. Program nuklir Korea Utara memberikan dampak yang dapat mengganggu keamanan di Semenanjung Korea dan sekitarnya. Uji coba nuklir ini meningkatkan ketegangan di kawasan Asia Timur. Hal ini juga membuat China merasa khawatir mengenai stabilitas di perbatasannya, serta berpotensi akan peningkatan militerisasi pada negara tetangga seperti Jepang dan Korea Selatan.

Dampak ekonomi juga diberikan kepada China. Namun, karena China merupakan satu-satunya sebagai negara pemasok terbesar bagi ekonomi Korea Utara, tidak sedikit juga China menerima dampak dari uji coba nuklir tersebut. Salah satu dampak uji coba nuklir Korea Utara terhadap China pada aspek ekonomi ialah menurunnya angka ekspor dan impor antara China dan Korea Utara. Hal ini disebabkan oleh munculnya resolusi DK PBB 2094 atas respon dari uji coba nuklir Korea Utara yang dilakukan pada tahun 2013 lalu, serta banyaknya ancaman dari negara-negara luar seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Indonesia.

Adanya ancaman-ancaman dari luar yang diberikan kepada Korea Utara ini menjadi salah satu dampak menurunnya angka ekspor dan impor antara China dan Korea Utara. Dengan adanya resolusi dari Dewan Keamanan PBB juga menimbulkan dampak bagi hubungan perekonomian yang terjalin antara China dan Korea Utara. Pada bulan September 2017, kegiatan ekspor dan impor Korea Utara dan China mengalami penurunan drastis. Ekspor ke Korea Utara menurun dari

US\$315,97 juta menjadi US\$266,35 juta. Sedangkan impor dari Korea Utara menurun dari US\$288,29 juta menjadi US\$145,82 juta.<sup>37</sup>

Uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara ini sangat berbahaya bagi China. Uji coba nuklir Korea Utara ini ditakutkan nuklir tersebut akan menabrak pesawat yang akan mendarat.<sup>38</sup> Sebab uji coba nuklir ini dilakukan di rute penerbangan Tokyo-Shenyang dan di rute latihan militer China. Uji coba nuklir Korea Utara juga dapat mempengaruhi lingkungan seperti polusi udara dan tercemarnya air serta ancaman radiasi. Gempa yang dihasilkan dari adanya uji coba nuklir bawah tanah juga tentu dapat merusak ekosistem dan menimbulkan kekhawatiran mengenai kebocoran radioaktif yang merugikan penduduk di wilayah perbatasan. Tentu hal ini membawa dampak yang berbahaya bagi masyarakat sekitar khususnya di wilayah-wilayah China yang dekat dengan perbatasan Korea Utara. Seorang pensiunan Letnan Jenderal Tentara China bernama Wang Hongguang memberikan saran kepada Pemerintah China untuk menghentikan ketidakstabilan regional kawasan Asia Timur khususnya China yang disebabkan oleh uji coba nuklir Korea Utara.<sup>39</sup>

Adanya uji coba nuklir Korea Utara merupakan sebuah tantangan serius untuk China karena memiliki kepentingan penting untuk menjaga stabilitas kawasan. Para analis China mengatakan bahwa uji coba nuklir Korea Utara ini

---

<sup>37</sup> Gina Heeb, *Sanction are Crippling North Korea's Economy*, diakses dalam <https://markets.businessinsider.com/news/stocks/north-%20korea-economy-hit-by-sanctions-2018-7-1027386898> (29/3/24, 23:14 WIB)

<sup>38</sup> Nur Afiyah Isnaeni, *Dampak Program Pengembangan Nuklir Korea Utara Terhadap Hubungan Bilateralnya Dengan Tiongkok Tahun 2013-2015*. *Journal of International Relations*, Vol, 5, No, 3 (2017), Semarang: Universitas Diponegoro, hal. 53.

<sup>39</sup> *Ibid.*

membuat keamanan China melemah dengan memperkuat aliansi militer antara Jepang, Korea Selatan, Amerika Serikat. Hal ini dapat menimbulkan perlombaan senjata dan memicu proliferasi nuklir pada kawasan Asia Timur Laut.<sup>40</sup> Karena adanya uji coba nuklir Korea Utara ini, China juga mendapatkan tekanan dari pihak-pihak internasional agar China mengambil tindakan yang lebih tegas terhadap Korea Utara. Hal ini menempatkan China pada posisi yang rumit di forum internasional. China harus menyeimbangkan antara mengecam tindakan Korea Utara dan mempertahankan hubungannya sebagai sekutu lama. Tentu hal ini dapat mempengaruhi hubungan China dengan negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan anggota tetap DK PBB lainnya.

Sesuatu yang ditakutkan oleh China ialah jika senjata nuklir Korea Utara digunakan di luar negeri, maka kerugiannya akan sangat parah bagi kepentingan China. Karena dengan adanya program nuklir Korea Utara ini kemungkinan dapat menjadikan China secara tidak sengaja akan terjadi konflik dengan Amerika Serikat di Semenanjung Korea. China merasa khawatir jika Korea Utara akan terus melakukan uji coba nuklirnya sebab hal ini dapat mendorong negara-negara lain untuk bisa mendapatkan senjata atau bahan nuklir tanpa adanya rasa takut akan dampaknya. Bagi China, hal ini juga dapat menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan, misal jika Taiwan ingin mempertimbangkan kembali keputusan yang dibuat pada tahun 1970-an untuk tidak memiliki senjata nuklir.<sup>41</sup> Akan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 54.

<sup>41</sup> Thomas Plant, *China, North Korea and the Spread of Nuclear Weapons*, Global Politics and Strategy, Vol, 55, No, 2 (2013), London, hal. 71-75.

menjadi bencana bagi China jika senjata atau bahan nuklir Korea Utara dijual ke luar negeri, dampak terhadap kepentingan China dalam jangka waktu panjang.

